

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk berakal, mereka disebut sebagai al-hayawan al-nathiq dalam bahasa para pemikir muslim. Hal ini berkaitan dengan berpikir dalam kerangka logika sebagai paradigma. Psikolog mengklaim bahwa manusia adalah makhluk jiwa. Jika dibandingkan dengan organisme lain, manusia adalah satu-satunya yang memiliki kepribadian, kesadaran, dan sistem kejiwaan yang khas. Jiwa sering dikaitkan dengan pengertian nafs, atau nous dalam terminologi Aristoteles, dalam konteks psikologi Islam.<sup>1</sup>

Pandangan tentang manusia tidak hanya dipelajari oleh para pemikir, filsuf, atau ilmuwan. Paradigma agama terlibat dalam analisis dan studi tentang konsep manusia. Setiap agama memiliki pandangan dan paradigma tertentu dalam membahas manusia. Begitu pula dengan islam, islam berbicara dalam ajarannya mengatakan tentang kedudukan dan hakikat manusia. Agama islam lahir untuk manusia sehingga ajarannya membahas tentang manusia. Manusia sangat berperan penting dalam kehidupan di dunianya. Dalam menjalankan kehidupannya manusia tetap bersangkutan dengan makhluk lain dan alam sekitarnya. Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki dimensi pribadi. Namun, dalam perspektif sosiologi, manusia tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan makhluk lainnya.<sup>2</sup>

Seperti halnya di dalam pondok pesantren kita tidak dapat hidup sendiri kita akan butuh orang lain. Didalam pondok pesantren juga memiliki tujuan untuk melahirkan santri yang memiliki pengetahuan luas, dan selalu menghambakan diri kepada Allah dan lingkungan sekitar, serta memiliki akhlakul karimah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Buku Dimensi-dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, hal 1-2, 2015

<sup>2</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Buku Dimensi-dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, hal 3, 2015

<sup>3</sup> Yusri Mahendra S.Pd., *Buku Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting untuk Anak Masa Kini*, hal 11

Pengertian dari santri sendiri yaitu orang yang belajar, memahami dan mendalami ilmu agama, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan taat kepada Allah SWT dalam melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Adapun yang mengartikan santri sebagai guru atau pendidik, ilmuwan yang pandai menulis dan kaum belajar, ada juga yang mengartikan sebagai manusia yang baik dan suka menolong dalam hal kebaikan.<sup>4</sup>

Di pesantren, murid pembawa ilmu disebut Santri. Santri memainkan peran penting dalam struktur pendidikan pesantren. Tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memberikan pelajaran agama tanpa adanya santri. Santri merupakan identitas sarat nilai dalam sistem pendidikan pesantren. Dahulu ciri pembeda utama seorang santri adalah penampilannya yang relatif polos: laki-laki selalu memakai peci hitam, perempuan selalu memakai kerudung atau jilbab, dan kedua jenis kelamin tersebut selalu memakai kain sarung. Kenali agamamu luar dalam, ikuti aturan ibadah, dan selalu hormati dan patuhi kiai.<sup>5</sup>

Didalam pondok pesantren terdapat banyak santri dan berbagai banyak karakter atau sifat yang dimiliki santri, kalau dilihat dari usia pun juga berbeda-beda ada yang dari kalangan anak-anak sampai dewasa dan adapun yang kuliah atau bisa disebut remaja akhir. Pilihan untuk belajar di pondok pesantren sekaligus kuliah tidaklah mudah, hal ini dikarenakan, seorang santri yang juga memiliki peran sebagai mahasiswa harus dapat membagi waktu antara kegiatan pondok dan kegiatan kuliah. Kedua kegiatan tersebut membutuhkan tenaga yang ekstra untuk pikiran dan tubuh yang kuat agar dapat menjalankan kegiatan dengan semangat.

Untuk mencapai tujuan hidup yang telah ditentukan sebelumnya, manajemen waktu mencakup semua tindakan dan tindakan yang diambil untuk mengatur dan mengelola waktu secara efisien. Manajemen waktu adalah kemampuan mengendalikan perilaku seseorang untuk menghabiskan waktu seefektif dan seefisien mungkin melalui perencanaan dan

---

<sup>4</sup> Yusri Mahendra S.Pd., *Buku Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting untuk Anak Masa Kini*, hal 7

<sup>5</sup> Achmad Muchaddam Faham, *Buku Pendidikan Pesantren*, hal 14

penentuan prioritas yang baik. Mahasiswa yang telah mempraktekkan manajemen waktu yang baik tidak akan kesulitan mengatur waktu belajarnya. Salah satu aspek internal bagi pembelajar untuk menerapkan konsep pembelajaran yang efektif adalah manajemen waktu.<sup>6</sup>

Keterampilan manajemen waktu untuk siswa, menurut Sansgiry et al. (2006) dalam penelitiannya Naila Fitriah, meliputi hal-hal seperti merencanakan, memprioritaskan pekerjaan, mempersiapkan ujian, dan menaati jadwal. Dengan menyeimbangkan manajemen waktu yang efisien dengan metode belajar yang efektif, seseorang dapat memperoleh keberhasilan akademik yang baik. Dalam penelitiannya, Naila Fitriah menemukan bahwa keterampilan manajemen waktu yang kuat, seperti memprioritaskan tugas dan menciptakan tujuan, dapat membuat pekerjaan menjadi lebih mudah, mengurangi stres, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan prestasi akademik.<sup>7</sup>

Memang tidak semua orang bisa mengikuti kemajuan zaman modern ini, yang menyebabkan perubahan sikap dan cara berpikir masyarakat tentang bagaimana hidup di dunia modern. Hal ini dapat menjadi pemicu utama sikap lalai terhadap Allah SWT, yang membuat manusia seringkali menyerah pada dorongannya untuk melakukan tindakan yang terkadang dapat mengakibatkan kerugian bagi dirinya sekarang atau di masa depan. Tindakan ini juga dapat menyebabkan stres dan penyakit mental. di kemudian hari. Oleh karena itu, setiap orang harus memuaskan keinginannya akan ketenangan batin agar dapat bereaksi terhadap perubahan semacam itu dan menghindari menjadi tipe orang yang tidak dapat memahami makna hidup dan tidak menyadari pentingnya segala sesuatu.<sup>8</sup>

Stabilitas dan ketenangan batin adalah dua keutamaan dan keuntungan dari kehidupan beragama. Hati akan menjadi

---

<sup>6</sup> Merry Indah Sari dan Rika Lisiswanti, "Manajemen Waktu pada Mahasiswa: Studi Kualitatif pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Lampung," t.t., 5. Hal 527

<sup>7</sup> Fitriah Naila, "Manajemen Waktu Belajar Mahasiswa Keperawatan Dalam Melaksanakan Metode Problem Based Learning (PBL) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta", hal 1

<sup>8</sup> Azima Prisma Vera, "Dzikir Rotib Al Haddad dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa", hal 18

dingin dan damai dengan berpegang pada prinsip-prinsip agama. Jika seorang religius mengalami tragedi atau kesulitan dalam hidupnya, selama dia mengikuti prinsip-prinsip agamanya, dia tidak akan terkejut secara emosional seperti orang yang tidak religius. Dia sadar apa yang harus dilakukan berdasarkan pedoman agamanya. Di hadapannya, dia juga akan sadar di mana harus menyerah.<sup>9</sup>

Seorang hamba berbicara kepada Tuhannya melalui dzikir dan doa. Oleh karena itu, kedudukan seorang hamba yang berkomunikasi langsung dengan penciptanya adalah yang paling terhormat. Allah Maha Lembut dan Murah Hati, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Barang siapa yang berdzikir dan mengingat Allah pasti akan diingat oleh Allah.<sup>10</sup>

Disebut dalam sebuah hadits qudsi, bahwasanya Allah berfirman:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
 « يَتَقَوْلُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَكَّرَنِي ، فَإِنْ دَكَّرَنِي  
 فِي نَفْسِهِ دَكَّرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ دَكَّرَنِي فِي مَلَأٍ دَكَّرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ ،  
 وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْرٍ تَقَرَّرْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّرْتُ إِلَيْهِ  
 بَاعًا ، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً »

*“Jika ia mendekati kepada-Ku sejengkal, Aku mendekati kepadanya sehasta. Jika ia mendekati kepada-Ku sehasta, Aku mendekati kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan (biasa), maka Aku mendatangnya dengan berjalan cepat.”* (HR. Bukhari no. 6970 dan Muslim no. 2675).

Menurut Dzakiyah Darajat, ketika seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya, emosinya, atau pikirannya, berdzikir adalah salah satu hal yang dilakukannya untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwanya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ar Ra'd ayat 28 sebagai berikut:

<sup>9</sup> Dr. Miftah Faridl, *Buku Dzikir Pagi dan Petang*, hal 5

<sup>10</sup> Khalid Basalamah, *Buku Dzikir Pagi dan Petang*, hal 6

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”*

Menurut ayat di atas, hanya dengan menyebut atau mengingat Allah hati akan tenteram, mengingat Allah adalah salah satunya dengan berdzikir. Dzikir adalah mengingat dan memuji Allah. Itu juga salah satu praktik keagamaan yang digunakan untuk meningkatkan hubungan seseorang dengan Allah.<sup>11</sup>

Dzikir Ratib Al Haddad yang ditulis oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad merupakan salah satu amalan zikir di Pondok Pesantren El Fath El Islami. Dzikir ini diciptakan di tengah tarekat, dan seseorang tidak perlu berjanji setia kepada Syekh untuk terlibat dalam praktiknya. Masyarakat umum yang ingin melaksanakan ratib beliau telah diberi izin oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Tidak ada batasan waktu berapa lama dzikir ini harus dilakukan agar dianggap sah. Cukup dibaca di pagi atau sore hari dan bisa istiqomah setiap hari. Hal inilah yang menyebabkan pesatnya perkembangan praktik dzikir Ratib Al Haddad di masyarakat. Selain itu, seluruh isi susunan dzikir ini didasarkan pada bacaan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, sudah pasti orang yang mengingat Allah SWT akan mendapatkan pahala.<sup>12</sup>

Menurut pengamatan penulis, Pondok Pesantren El Fath El Islami memiliki kualitas yang unik dalam hal ketentraman jiwa, terutama dapat menjadi katalisator utama untuk sikap ceroboh terhadap Allah SWT, yang menyebabkan orang sering menyerah pada dorongan mereka untuk

<sup>11</sup> Ach Subairi, “Dzikir Ratib Al Haddad dalam Menguatkan Regulasi Diri Santri di Lembaga kesejahteraan Sosial Anak”, hal 4, 2020.

<sup>12</sup> Nitia Wahid Siti Syamsiyah, “Zikir Ratib Al-Haddad dan Ketenangan Jiwa Studi Fenomenologi Terhadap Jamaah Majelis Annisa Dukuh Tawangrejo, Desa Pablengan, Kecamatan Matesih”, 2021, hal 3-4

melakukan tindakan itu. kadang-kadang dapat mengakibatkan kerugian bagi diri mereka sendiri sekarang atau di masa depan. Stres dan penyakit mental juga bisa diakibatkan oleh perilaku ini. Dzikir dengan demikian dapat menyelesaikan masalah antara manusia dan Tuhan, antara manusia dan manusia lain, dan antara manusia dan semua hewan lainnya di alam, yang merupakan peran luar biasa yang dilakukannya baik secara vertikal maupun horizontal.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini kami mengaji tentang kondisi ketenangan jiwa pada santriwati dengan melihat bagaimana penerapan dzikir rotib al-haddad yang telah berkembang di seluruh dunia, dan khususnya di pondok pesantren El Fath El Islami terhadap kondisi ketenangan jiwa. Untuk menghindari terjadinya pembiasaan atau kesalahpahaman pembahasan, penulis membawa kekawasan yang lebih bersifat partikular, dengan demikian penulisan mengambil judul **“DAMPAK POSITIF DZIKIR ROTIB AL-HADDAD TERHADAP KONDISI KETENANGAN JIWA PADA MAHASISWA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN EL FATH EL ISLAMI NGEMBALREJO BAE KUDUS.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas, penelitian ini memfokuskan pada Dampak Positif Dzikir Rotib Al-Haddad Terhadap Kondisi Ketenangan Jiwa pada Mahasiswa Santriwati di Pondok Pesantren El Fath El Islami Ngembalrejo Bae Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis merumuskan pokok permasalahan yang ingin disampaikan kepada pembaca mengenai **“DAMPAK POSITIF DZIKIR ROTIB AL-HADDAD TERHADAP KONDISI KETENANGAN JIWA PADA MAHASISWA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN EL FATH EL ISLAMI NGEMBALREJO BAE KUDUS”**:

---

<sup>13</sup> Sri Utami, “Pengaruh Dzikir Ratib Al Haddad Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa Bumi”, hal 8, 2010

1. Bagaimana gambaran konflik peran ganda pada Mahasiswa Santriwati di Pondok Pesantren El Fath El Islami Ngembalrejo Bae Kudus?
2. Bagaimana penerapan Dzikir Rotib Al Haddad pada Mahasiswa Santriwati di Pondok Pesantren El Fath El Islami Ngembalrejo Bae Kudus?
3. Bagaimana Kondisi Ketenangan Jiwa pada Mahasiswa Santriwati yang mengikuti Dzikir Rotib Al Haddad di Pondok Pesantren El Fath El Islami Ngembalrejo Bae Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan peneliti ialah:

1. Mendeskripsikan gambaran konflik peran ganda pada Mahasiswa Santriwati di Pondok Pesantren El Fath El Islami Ngembalrejo Bae Kudus?
2. Mendeskripsikan penerapan Dzikir Rotib Al Haddad pada Mahasiswa Santriwati di Pondok Pesantren El Fath El Islami Ngembalrejo Bae Kudus?
3. Mendeskripsikan Kondisi Ketenangan Jiwa pada Mahasiswa Santriwati yang mengikuti Dzikir Rotib Al Haddad di Pondok Pesantren El Fath El Islami Ngembalrejo Bae Kudus?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**, Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi titik awal untuk penciptaan aset pengetahuan. Terkait dengan pengalaman psikososial, penggunaan Dzikir Rotib Al Haddad dalam pengetahuan umum dan agama, khususnya kajian tasawuf dan Psikoterapi.
2. **Manfaat Praktis**, Konselor dan terapis dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai titik awal dan panduan saat melakukan psikoterapi religi. Selain itu, diharapkan para santriwati di Pondok Pesantren El Fath El

Islami lebih berperan aktif dalam melaksanakan pengajian Dzikir Rotib Al Haddad, Istiqomah, serta lebih mampu memahami dan memahami manfaat amalan yang mereka amalkan terlibat.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan dijelaskan sebagai kerangka dasar yang akan digunakan dalam pembahasan selanjutnya. Berikut adalah rincian sistematika penulisan:

1. Bagian Awal  
Bagian ini terdiri dari: judul, halaman nota, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, abstrak, transileterasi Arab-Latin, daftar isi.
2. Bagian Isi meliputi:
  - BAB I : PENDAHULUAN**, yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulis skripsi.
  - BAB II : KERANGKA TEORI**, deskripsi teori berisikan kajian kajian yang meliputi tentang pengertian ketenangan jiwa, aspek ketenangan jiwa, faktor ketenangan jiwa, pengertian dzikir rotib al haddad, tatacara dzikir rotib al haddad, pengertian konflik peran ganda, pengertian santri, disertai dengan penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
  - BAB III : METODE PENELITIAN**, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.
  - BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, yang berisi gambaran obyek peneliti, sejarah singkat pondok pesantren El Fath El Islami, kegiatan pondok pesantren El Fath El Islami, deskripsi informan peneliti, serta dilanjutkan deskripsi data penelitian dan analisis data.



**BAB V : PENUTUP**, pada bab ini berisi kesimpulan penelitian, dan saran terhadap pihak terkait.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari: daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.

